

PARENTAL BONDING DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

Mardhiah, Lilis Pujiati, Icceng Sidabutar, Verany Melinda Purba, Nazira Addini Batubara, Hotnida Br Sitorus

Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora
Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Wirahusada Medan

E-mail : mardhiah356@gmail.com; iccengsidabutar@gmail.com; veraarmansyah@gmail.com, naddinib@gmail.com; nidasitorus94@gmail.com.

Abstract

Parental bonding plays a crucial role in shaping adolescent behavior, including the regulation of sexual behavior. The emotional connection established between parents and adolescents characterized by attention, affection, and balanced supervision can serve as a protective factor against risky sexual behavior. Conversely, suboptimal parental bonding can increase adolescents' vulnerability to environmental influences and urges to engage in sexual behaviors that deviate from social norms. This study aimed to examine the relationship between parental bonding and adolescent sexual behavior at SMA Panca Budi Medan. This study employed a quantitative research method with a descriptive-correlational design and a cross-sectional approach. The study population consisted of 675 students; sample size determination using G*Power with an effect size of 0.3, an alpha error probability of 0.05, and a power of 0.85 resulted in a sample of 75 respondents. Research instruments included questionnaires assessing parental bonding and adolescent sexual behavior. Spearman's rho correlation was used for statistical analysis. Bivariate analysis results indicated a significant relationship between parental bonding and adolescent sexual behavior, with a p-value of 0.006 (<0.05) and a correlation coefficient of $r = -0.317$. The relationship was negative, indicating that better parental bonding is associated with lower levels of risky sexual behavior among adolescents. Thus, it can be concluded that there is a significant relationship between parental bonding and adolescent sexual behavior at SMA Panca Budi Medan. The findings of this study are expected to serve as a basis for parents, schools, and healthcare professionals to enhance the family's role—through attention, communication, and balanced supervision as a means of preventing risky sexual behavior among adolescents.

Keywords: Parental Bonding, Sexual Behavior, Adolescents

Abstrak

Parental Bonding memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam pengendalian perilaku seksual. Hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan remaja melalui perhatian, kasih sayang, serta pengawasan yang seimbang dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, Parental Bonding yang kurang optimal dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh lingkungan dan dorongan perilaku seksual yang tidak sesuai norma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Parental Bonding dengan perilaku seksual remaja di SMA Panca Budi Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 675 siswa dengan penentuan sampel menggunakan G Power dengan effect size sebesar 0,3, alpha error probability sebesar 0,05 dan power sebesar 0,85 sehingga diperoleh sampel sebanyak 75 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner Parental Bonding dan perilaku seksual remaja. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman's rho. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Parental Bonding dengan perilaku seksual remaja, dengan nilai p-value sebesar 0,006 ($<0,05$) dan koefisien korelasi $r = -0,317$. Arah hubungan bersifat negatif, yang menunjukkan bahwa semakin baik Parental Bonding orang tua, maka semakin rendah perilaku seksual berisiko pada remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Parental Bonding dengan perilaku seksual remaja di SMA Panca Budi Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan



peran keluarga melalui perhatian, komunikasi, dan pengawasan yang seimbang sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Kata Kunci: Parental Bonding, Perilaku Seksual, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas diri, termasuk dalam hal seksualitas. Fenomena perilaku seksual remaja dapat muncul dalam bentuk kognitif, afektif, hingga fisik, mulai dari aktivitas sederhana seperti bergandengan tangan dan berpelukan, hingga perilaku berisiko seperti petting dan hubungan seksual pranikah (1).

Laporan WHO menunjukkan bahwa sekitar 16 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun melahirkan setiap tahun, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, data Komnas Perlindungan Remaja mencatat 93,7% remaja SMP dan SMA pernah bercumbu, 62,7% remaja SMP pernah berhubungan seksual, dan 21,2% remaja SMA pernah melakukan aborsi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja masih menjadi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian khusus (1).

Dalam konteks nasional, faktor-faktor seperti rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, serta paparan media seksual bebas semakin meningkatkan risiko perilaku seksual pada remaja. BKKBN melaporkan bahwa 5,6% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sementara penelitian di berbagai daerah mengungkap bahwa perilaku ini sering dipicu oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, lemahnya kontrol diri, serta minimnya pengawasan orang tua. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh lingkungan sosial, keluarga, dan pola asuh (2).

Ada banyak faktor yang mendorong munculnya perilaku seksual di kalangan remaja. Faktor internal seperti dorongan biologis, rasa ingin tahu, dan kebutuhan akan kasih sayang kerap menjadi pemicu awal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh kelompok sebaya, paparan media

pornografi, rendahnya pendidikan seksual, serta lemahnya pengawasan dari orang tua. Dampaknya tidak hanya terbatas pada risiko kehamilan yang tidak diinginkan, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terkena penyakit menular seksual, depresi, hingga stigma sosial yang dapat menghambat perkembangan akademik maupun masa depan remaja (3).

Dalam hal ini, *Parental Bonding* atau ikatan emosional antara orang tua dan remaja menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan perilaku remaja. Ikatan ini meliputi dimensi *care* (kasih sayang, perhatian, dukungan) dan *protection* (pengawasan serta pengendalian perilaku remaja), (4).

Parental Bonding yang hangat dan seimbang dapat menumbuhkan rasa aman, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, dan memperkuat nilai moral pada remaja sehingga mereka lebih mampu menolak tekanan lingkungan yang mendorong perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, ketika ikatan tersebut lemah atau tidak terbentuk secara memadai, remaja berpotensi mengalami rasa kesepian, rendah diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta mencari kompensasi melalui hubungan romantis yang tidak sehat, serta mengarah pada perilaku seksual berisiko (4).

Berbagai penelitian mendukung pandangan ini. Remaja yang memiliki hubungan emosional lemah dengan orang tua cenderung mencari validasi dari pasangan sebaya. Hal ini umumnya bermula dari perilaku pacaran sederhana, lalu meningkat menjadi perilaku seksual yang lebih serius, bahkan hingga hubungan seksual pranikah. Pola asuh yang otoriter, dengan kontrol tinggi tetapi minim kasih sayang, juga dapat menimbulkan dampak serupa. Dalam situasi tersebut, remaja sering merasa terkekang dan akhirnya mencari kebebasan di luar rumah melalui perilaku yang tidak sehat. Dengan demikian, *Parental Bonding* yang tidak terpenuhi, baik karena kurang perhatian maupun pengawasan berlebihan, terbukti dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pada remaja (5).

Selain berdampak pada kesehatan,



perilaku seksual remaja juga bertentangan dengan nilai budaya dan agama di Indonesia. Norma sosial dan aturan hukum, termasuk Undang-Undang Perkawinan, menegaskan bahwa hubungan seksual hanya sah dalam ikatan pernikahan. Hal ini mempertegas pentingnya *Parental Bonding* dalam membangun kontrol diri, moralitas, serta komitmen remaja untuk menjauhi perilaku yang dilarang (6).

Berbagai penelitian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir semakin menegaskan bahwa *Parental Bonding* atau kualitas ikatan antara orang tua dan remaja berperan penting terhadap perilaku seksual remaja. Studi menunjukkan bahwa pola asuh yang ditandai dengan perhatian dan pengawasan yang seimbang mampu menekan kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Penelitian lain oleh Johoria pada tahun 2024 di Kabupaten Lembata menemukan bahwa keterhubungan emosional dalam keluarga berfungsi sebagai pelindung. Remaja yang tetap merasakan kasih sayang dan komunikasi intensif dari orang tua yang bekerja sebagai migran memiliki tingkat keterlibatan perilaku seksual bebas yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang merasakan hubungan keluarga yang renggang (6).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Larasati pada tahun 2024 di SMKS Persatuan 1 Tulangan Sidoarjo, yang memperlihatkan bahwa semakin kuat ikatan emosional dengan orang tua, semakin rendah kemungkinan remaja yang sedang menjalin hubungan pacaran untuk melakukan perilaku seksual menyimpang. Sementara itu, analisis data SKAP Remaja 2019 di Sumatera Utara memperlihatkan bahwa dukungan keluarga, pola komunikasi, serta suasana rumah tangga merupakan determinan penting dalam perilaku seksual pranikah remaja. Temuan-temuan tersebut memperkuat bukti empiris bahwa *Parental Bonding* memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku seksual remaja, baik di tingkat nasional maupun regional, termasuk di Sumatera Utara yang menjadi lokasi penelitian ini (7).

Kondisi di Medan juga tidak jauh berbeda. Mayoritas remaja di Medan yang sedang berpacaran pernah melakukan aktivitas seksual ringan seperti berpegangan tangan dan

berpelukan, bahkan sebagian mengaku pernah melakukan hubungan intim. Penelitian di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara menemukan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keterbatasan informasi, serta lemahnya pengawasan orang tua meningkatkan risiko perilaku seksual remaja. Studi di Poltekkes Medan pada tahun 2024, menambahkan bahwa meskipun 56,3% remaja menyadari bahaya kehamilan usia dini, lemahnya komunikasi dalam keluarga dan rendahnya ikatan emosional dengan orang tua tetap membuat sebagian remaja rentan melakukan perilaku seksual berisiko (7).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Parental Bonding* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Ikatan emosional orang tua dan remaja yang baik dapat mencegah remaja dari perilaku seksual berisiko, sementara *Parental Bonding* yang lemah justru menjadi pemicu meningkatnya perilaku menyimpang. *Parental Bonding* yang baik membantu remaja merasa aman, diperhatikan, dan memiliki pedoman yang jelas dalam berperilaku. Sebaliknya, kurangnya kedekatan dan pengawasan dari orang tua dapat membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Berdasarkan survei awal di SMA Panca Budi Medan, ditemukan bahwa sebagian siswa merasa kurang dekat dengan orang tua karena kesibukan bekerja sehingga mereka justru lebih terbuka kepada pembantu rumah tangga. Selain itu, delapan siswa mengaku terlibat dalam perilaku pacaran seperti berpegangan tangan dan berpelukan, bahkan dua siswa pernah melakukan perilaku seksual berupa berciuman. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa lemahnya *Parental Bonding* dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai hubungan *Parental Bonding* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Panca Budi Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran *Parental Bonding* sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko serta menjadi dasar bagi intervensi keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam upaya pencegahan

Penelitian ini dirasa penting mengingat



remaja SMA berada dalam fase perkembangan yang rawan terhadap tekanan sosial dan belum sepenuhnya memiliki kontrol diri yang baik. Selain itu, pola asuh dan kedekatan antara orang tua dan remaja masih sangat bervariasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh kualitas *Parental Bonding* terhadap perilaku seksual remaja di SMA Panca Budi Medan. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Parental Bonding* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Panca Budi Medan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *Deskriptif Kolerasi* dengan pendekatan *cros sectional* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara variabel - variabel, tanpa berusaha membangun hubungan kausal. objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan atau satu waktu. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Panca Budi Medan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang bersekolah di SMA Panca Budi Medan, dengan total populasi sebanyak 675 orang. Penentuan besar sampel dilakukan dengan menggunakan *G Power* dengan *effect size* sebesar 0,3, *alpha error probability* sebesar 0.05 dan power sebesar 0,85. Sehingga minimal sampel sebanyak 75 responden. Oleh karena itu jumlah sampel pada penelitian ini adalah 75 responden. Teknik sampling pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Kriteria Inklusi : Terdaftar sebagai siswa/siswi aktif di SMA Panca Budi Medan, Remaja dengan usia 15-19 Tahun, Bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar informed consent, Hadir saat proses pengumpulan data berlangsung. Kriteria Eksklusi : Siswa/siswi yang tidak hadir pada saat pengumpulan data, responden menolak atau tidak bersedia mengisi kuesioner, siswa/siswi yang sedang sakit atau dalam kondisi tidak mungkin untuk berpartisipasi saat penelitian dilakukan.

Teknik analisa yang dilakukan yaitu teknik kolerasi *Spearman Rank (Rho)* (4) (8) (9).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Pada Remaja

Karakteristik Responden	f	%
Umur responden		
15 tahun	11	14,7
16 tahun	43	57,3
17 tahun	11	14,7
18 tahun	9	12,0
19 tahun	1	1,3
Total	75	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	35	46,7
Perempuan	40	53,3
Total	75	100
Tempat Tinggal		
Orangtua	73	97,3
Wali	2	2,7
Total	75	100
Status orangtua		
Lengkap	68	90,7
Tidak lengkap	7	9,3
Total	75	100
Pekerjaan ayah		
PNS	24	32,0
Wiraswasta / wirausaha	31	41,3
Karyawan	1	1,3
TNI	4	5,3
Pedagang	2	2,7
Guru	6	8,0
Pegawai swasta	2	2,7
POLRI	3	4,0
Dosen	1	1,3
Pensiunan	1	1,3
Total	75	100
Pekerjaan ibu		
Irt	42	56,0
PNS	18	24,0
Wirausaha/ wiraswasta	8	10,7
Guru	5	6,7
Pedagang	2	2,7
Total	75	100
Suku		
Batak	32	42,7
Jawa	32	42,7
Minang	3	4,0
Melayu	8	10,7
Total	75	100
Agama		
Islam	75	100,0
Total	75	100



Tabel 2. Distribusi Frekuensi Parental Bonding Pada Remaja

<i>Parental Bonding</i>	f	%
Kurang baik	6	8,0
Cukup	45	60,0
Baik	24	32,0
Total	75	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Responden Pada Remaja

<i>Perilaku Seksual</i>	f	%
Rendah	55	73,3
Sedang	15	20,0
Tinggi	5	6,7
Total	75	100

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Parental Bonding dengan Perilaku Seksual Pada Remaja

		Perilaku Seksual						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
		f	%	f	%	f	%		
<i>Parental Bonding</i>	Kurang	2	2,7	1	1,3	3	4,0	6	8,0
	Cukup	32	42,7	11	14,7	2	2,7	45	60,0
	Baik	21	28,0	3	4,0	0	0,0	24	32,0
Total	N	55	73,3	15	20,0	5	6,7	75	100

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Spearman Rank (Rho)

	Sig	Correlation Coefisient
Spearman's rho	0,006	-.317**
<i>Parental Bonding</i>		
Perilaku seksual		

Dari tabel 5 berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho antara *Parental Bonding* dengan perilaku seksual, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,006 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang bermakna secara signifikan *Parental Bonding* dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Panca Budi Medan.

PEMBAHASAN

Hubungan *Parental Bonding* dengan Perilaku Seksual

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik *Parental Bonding*, maka kecenderungan perilaku seksual pada remaja semakin rendah. Kedekatan emosional, perhatian, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk sikap dan kontrol diri remaja terhadap perilaku seksual. Dengan demikian, *Parental Bonding* memiliki peran penting dalam mencegah

perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Panca Budi Medan.

Parental Bonding pada remaja di SMA Panca Budi Medan didominasi oleh kategori cukup sebagian besar 45 responden (60,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian dan pengawasan orang tua telah diberikan, namun belum optimal, sehingga masih berpotensi memengaruhi kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko (10).

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Parental Bonding* yang menyatakan bahwa ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan remaja berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku menyimpang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja dengan *Parental Bonding* rendah memiliki risiko lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja dengan *Parental Bonding* yang baik (10).

Secara teori, konsep *Parental Bonding* menekankan pentingnya keseimbangan antara perhatian dan pengawasan orang tua dalam membentuk perkembangan psikologis remaja. Hubungan keluarga yang positif berfungsi sebagai faktor protektif dalam mencegah berbagai perilaku berisiko pada remaja. Remaja yang merasa dicintai, dihargai, dan didukung oleh orang tua akan memiliki rasa percaya diri dan kontrol diri yang lebih baik dalam mengambil Keputusan (11).



Apabila dikaitkan dengan karakteristik responden, sebagian besar responden tinggal bersama orang tua dan memiliki status orang tua lengkap. Kondisi ini memungkinkan terbentuknya interaksi yang lebih intens antara orang tua dan remaja. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Parental Bonding* masih dominan pada kategori cukup. Hal ini dapat menjelaskan mengapa masih terdapat responden dengan perilaku seksual kategori sedang dan tinggi. Artinya, meskipun hubungan orang tua dan remaja sudah terjalin, kualitas kedekatan emosional dan komunikasi mungkin belum sepenuhnya optimal untuk menjadi faktor protektif yang kuat (12).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas hubungan orang tua dan perilaku seksual remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi dan kedekatan emosional dalam keluarga, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Penelitian lain oleh Elmanora et al. pada tahun 2023, menyatakan bahwa hubungan keluarga yang baik berhubungan dengan peningkatan kontrol diri dan penurunan perilaku menyimpang pada remaja (1).

Menurut pendapat peneliti, hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Parental Bonding* berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja, meskipun kekuatan hubungannya masih dalam kategori lemah hingga sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi juga oleh faktor lain seperti teman sebaya, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi dua arah, kehangatan emosional, serta pengawasan yang konsisten dari orang tua sangat diperlukan agar *Parental Bonding* dapat berkembang ke kategori baik dan berfungsi lebih optimal dalam mencegah perilaku seksual berisiko.

KESIMPULAN

Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai $p = 0,006 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *Parental Bonding* dengan perilaku

seksual remaja, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hubungan bersifat negatif dengan koefisien korelasi $r = -0,317$, yang menunjukkan keeratan hubungan lemah, di mana semakin baik *Parental Bonding* orang tua maka semakin rendah perilaku seksual berisiko pada remaja

SARAN

Orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan keluarga melalui perhatian, komunikasi, dan pengawasan yang seimbang sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

REFERENSI

1. Djannah, R., & Pratiwi, D. (2021). *Kata kunci : Perilaku Seksual, Remaja Daftar Pustaka : 28 referensi (2009-2017)* 1. 7(2).
2. Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2021). *Parental Bonding as a predictor of hope in adolescents. Psikohumaniora*, 6(1), 77–90. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7981>.
3. Simawang, A. P., Hasan, K., Febriyanti, A., Alvionita, N., & Amalia, R. (2022). Hubungan Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4427>
4. Meylinda, M., & Pramanita, R. Y. (2025). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari *Parental Bonding* Pada Mahasiswa Universitas Di Sumatera Barat. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 866–872. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3138>
5. Raharjo, B. A., Dyah, A., & Setyaningtyas, A. (2021). *Parental Bonding and Alexithymia in Late Adolescents*. 103–113.
6. Nurdianti, R., Marlina, L., & Sumarni, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Smk Mjps 1 Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 90–96. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1094>
7. Ramadani, N. C. E., Parinduri, J. S., Purba, J. A., Aceh, A. R., & Hartati, B. (2025). Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SD Negeri 027950 Kota Binjai. *JONS: Journal*



- Of Nursing*, 2(2), 10–15.
8. Jailani, Syahrani, Jeka, & Firdaus. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
 9. Muin, A. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Literasi Nusantara Abadi.
 10. Dewi, R., & Junizar, J. (2023). Profil Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Remaja di Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 698. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2941>.
 11. Handayani, A., Utomo, H. B., Khan, R. I., Wandansari, Y., Rahmawati, A., Daulay, N., Simanjuntak, E., Anggara, O. F., Wahyuni, H., Setyaningsih, Rohmah, N., Herawati, N., Adhani, D. N., Mustika, I., Atika, M., Qorin, R., & Bawono, Y. (2021). Psikologi Parenting. CV. *Bintang Semesta Media*, 3–14.
 12. Amini, D., & Primanita, R. Y. (2023). Motivasi Belajar Ditinjau Dari *Parental Bonding* Pada Remaja di Boarding School Sumatera Barat. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 8097–8104. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3104>.

